

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, July 2025, P. 596-605

E-ISSN: 2986-6340

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16202371>

Peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam Pemberdayaan Masyarakat

Nuarisma¹, Siti Munawaroh², Siti Sopiha³, Zalva Mu'allifatul Ummah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Darunnajah, Ulujami, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Email: nuarismaacls13@gmail.com, stmuna997@gmail.com, sitisopihaanahis@gmail.com, zalvamuallifatulummah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Demangan, Ponorogo. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Qur'an berperan dalam empat aspek utama: (1) penguatan literasi keagamaan anak usia dini melalui program tahfidz, calistung, dan tilawah; (2) pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui tumbuhnya usaha mikro berbasis aktivitas santri; (3) penguatan sosial-kultural melalui kegiatan keagamaan bersama yang mempererat ukhuwah Islamiyah; dan (4) pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan tenaga pengajar, dana operasional, dan fasilitas, Rumah Qur'an Darul Mumtazin tetap konsisten menjalankan perannya sebagai agen pemberdayaan berbasis nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemodelan pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan non-formal berbasis agama.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Rumah Qur'an, Pendidikan Nonformal, Literasi Keagamaan, Ekonomi Mikro

Abstract

This study aims to analyze the role of the Darul Mumtazin Qur'an House in community empowerment in Demangan Village, Ponorogo. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the Qur'anic House played a role in four main aspects: (1) strengthening of early childhood religious literacy through tahfidz, calistung, and tilawah programs; (2) economic empowerment of surrounding communities through the growth of student activity-based microenterprises; (3) socio-cultural strengthening through shared religious activities that strengthen Islamic brotherhood; and (4) the integration of Islamic values into the social life of the community. Despite facing challenges such as limitations of teaching staff, operational funds, and facilities, Darul Mumtazin's Qur'an House continues to consistently fulfill its role as an agent of Islamic value-based empowerment. This study makes an important contribution in modeling community empowerment through faith-based non-formal educational institutions.

Keywords: Community Empowerment, Quranic House, Nonformal Education, Religious Literacy, Microeconomics

Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika sosial dan arus modernisasi yang kian cepat, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, etika, dan moralitas. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang-ruang kelas formal, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis komunitas.

Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberikan panduan mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'" (QS. Thaha: 114). Ayat ini menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang tidak mengenal batas waktu dan tempat, yang dapat diwujudkan melalui berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan non-formal berbasis keagamaan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan landasan hukum yang jelas mengenai jalur pendidikan non-formal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pasal 26 ayat (1) UU Sisdiknas menyatakan bahwa "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan non-formal merupakan bentuk pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang memiliki fleksibilitas tinggi, baik dari sisi waktu, pendekatan, maupun materi pembelajaran.

Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim memberikan pengaturan yang lebih spesifik. Pasal 1 ayat (1) PMA tersebut mendefinisikan Majelis Taklim sebagai "lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam". Lebih lanjut, Pasal 3 menyebutkan bahwa Majelis Taklim bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan wawasan keagamaan peserta didik" serta "memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk menjadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam masyarakat". Pengaturan ini memberikan landasan legal yang kuat bagi keberadaan dan operasional lembaga pendidikan keagamaan non-formal, termasuk Rumah Qur'an.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendidikan non-formal mampu menjangkau berbagai lapisan sosial yang seringkali tidak terakomodasi dalam pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan temuan Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan non-formal memiliki karakteristik fleksibilitas yang memungkinkannya menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal, khususnya dalam konteks pemberdayaan komunitas lokal.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan pengakuan dan penguatan terhadap peran lembaga pendidikan keagamaan dalam pembangunan nasional. Pasal 3 UU Pesantren menyebutkan bahwa pesantren bertujuan untuk "membentuk individu yang unggul dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama" serta "memberikan pendidikan dan pengajaran serta dakwah Islam dengan tetap memelihara nilai-nilai luhur bangsa secara damai dan toleran". Meskipun UU ini secara spesifik mengatur tentang pesantren, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diadaptasi untuk lembaga pendidikan keagamaan lainnya, termasuk Rumah Qur'an, dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Konsep ini diperkuat oleh penelitian Wahid (2020) yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas dalam pembangunan karakter bangsa.

Rumah Qur'an sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan non-formal berbasis agama, memainkan peran strategis dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, kultural, dan bahkan ekonomi. Berdasarkan berbagai penelitian, pendidikan non-formal secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian Sari dan Rahman (2021) membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama mampu menciptakan multiplier effect dalam pemberdayaan masyarakat, tidak hanya dari aspek spiritual tetapi juga pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan. Penelitian Ritonga et al. (2022) tentang manajemen pendidikan non-formal di Desa Cibadung menunjukkan pentingnya pengelolaan yang terstruktur dalam lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Meskipun potensi pendidikan non-formal dalam pemberdayaan masyarakat sangat besar, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Pertama, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukatif. Sebagaimana yang digambarkan oleh Ismaniar dan Ilbad (2021), masyarakat cenderung hanya fokus pada aktivitas ekonomi tanpa memperhatikan potensi peningkatan kapasitas melalui pendidikan non-formal. Kurangnya pemahaman tentang peran mereka serta tidak dilibatkannya masyarakat dalam perencanaan menjadi faktor utama rendahnya partisipasi. Temuan serupa dikemukakan oleh Prasetyo (2022) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya awareness masyarakat terhadap manfaat jangka panjang pendidikan non-formal menjadi hambatan utama dalam implementasi program pemberdayaan komunitas.

Kedua, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Masalah klasik seperti keterbatasan dana, tenaga pengajar, dan minimnya dukungan infrastruktur sering kali menjadi hambatan dalam optimalisasi peran lembaga pendidikan non-formal. Hal ini mengakibatkan program-program pemberdayaan tidak dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan. Ketiga, belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal.

Meskipun Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 telah memberikan desa kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk dalam pemberdayaan masyarakat melalui penggalan potensi lokal, namun dalam praktiknya masih banyak potensi yang belum tergali secara optimal (Kiki Endah, 2020).

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan non-formal telah menjadi fokus utama dalam penelitian akademis dalam dekade terakhir. Penelitian Arnady (2024) tentang pendidikan nonformal berbasis komunitas di Kelurahan Jatikramat, Kota Bekasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan nonformal meningkatkan relevansi dan efektivitas program tersebut. Studi ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal mampu meningkatkan keterampilan praktis, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi peserta, serta memperkuat solidaritas komunitas dan menciptakan inisiatif lokal yang berkelanjutan seperti kelompok usaha bersama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme pemberdayaan melalui jalur pendidikan alternatif dengan pendekatan berbasis komunitas, namun masih terbatas pada konteks geografis perkotaan dan belum mengeksplorasi peran lembaga keagamaan secara spesifik.

Lukman (2021) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda mengidentifikasi tiga tahap pemberdayaan: penyadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan kemandirian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM belum melakukan pemberdayaan secara tuntas karena hanya melakukan tahap transformasi pengetahuan, yang menandakan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang kuat, namun belum mengintegrasikan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pemberdayaan.

Pada bidang lembaga keagamaan, penelitian Ulfi Hasanah (2022) terhadap Majelis Ta'lim Darun Ni'mah di Ponorogo memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan non-formal mampu memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, melalui pembelajaran agama yang bersifat terbuka, fleksibel, dan berkelanjutan. Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat kajian keislaman, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Studi ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pemberdayaan masyarakat, namun masih terbatas pada satu jenis lembaga keagamaan dan belum mengeksplorasi peran Rumah Qur'an secara spesifik.

Penelitian Masnawati dan Fitria (2024) menekankan pada peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pembentukan akhlak anak, di mana pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter generasi muda. Kajian ini relevan dengan tujuan Rumah Qur'an yang tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Namun, penelitian ini masih fokus pada pembentukan karakter individual dan belum mengeksplorasi dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat secara kolektif.

Dalam konteks strategi pemberdayaan, Surahman dan Nayla (2022) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal dapat dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahap: identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan Rumah Qur'an sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memberikan kerangka metodologis yang komprehensif, namun belum diuji secara empiris pada lembaga keagamaan berbasis Al-Qur'an.

Studi Mutathahirin et al. (2022) tentang motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Padang mengungkap sepuluh faktor motivasi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program Rumah Qur'an, namun belum mengeksplorasi dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat secara holistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2023) tentang pendampingan Tahsin Al-Qur'an dengan metode Utsmani di Rumah Qur'an Al Utsmani Padang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Studi ini membuktikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan di Rumah Qur'an, namun masih terbatas pada aspek teknis pembelajaran dan belum menganalisis dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ekonomi kreatif dan pemberdayaan, Basuki (2021) mengkaji pembiasaan jiwa entrepreneurship dalam pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi

kreatif melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Temuan ini relevan dengan potensi Rumah Qur'an dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun belum ada penelitian khusus yang mengkaji hal ini pada konteks Rumah Qur'an.

Penelitian Afriami dan Rahmah (2017) tentang pembuatan direktori Rumah Tahfidz Qur'an se-Kota Padang memberikan gambaran tentang perkembangan dan persebaran lembaga pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Studi ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari lembaga-lembaga sejenis, yang mengindikasikan potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, namun belum menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari perkembangan tersebut.

Kajian terbaru oleh Kurniawan et al. (2024) tentang implementasi Asset Based Community Development dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular pada unit usaha syariah memberikan perspektif baru tentang pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan. Meskipun tidak fokus pada lembaga keagamaan, penelitian ini memberikan kerangka teoritis yang dapat diadaptasi untuk menganalisis peran Rumah Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, tampak jelas bahwa meskipun telah banyak penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal dan peran lembaga keagamaan, namun belum ada kajian komprehensif yang secara spesifik menganalisis peran Rumah Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Rumah Qur'an Darul Mumtazin sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan pemberdayaan masyarakat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya karena mengeksplorasi model pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana Rumah Qur'an dapat menjadi katalis dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam, yang merupakan aspek yang belum dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Rumah Qur'an di Ponorogo hadir sebagai pusat pembelajaran Islam yang terbuka bagi anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tempat pembinaan karakter, akhlak, serta pemahaman nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan non-formal semacam ini memiliki karakter inklusif dan adaptif, mampu menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan.

Namun, sejauh mana peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam pemberdayaan masyarakat masih perlu dikaji secara mendalam. Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada, maka penting untuk mengkaji secara komprehensif peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam pemberdayaan masyarakat, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi model pemberdayaan yang diterapkan, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan, serta merumuskan strategi optimalisasi peran Rumah Qur'an dalam pemberdayaan masyarakat di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis lembaga keagamaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola Rumah Qur'an dan stakeholder terkait dalam mengoptimalkan peran lembaga ini sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan lembaga pendidikan non-formal keagamaan lainnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Rusandi & M. Rusli, 2021) yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara rinci fenomena sosial yang terjadi dalam lingkup Rumah Qur'an Darul Mumtazin. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan Rumah Qur'an, wawancara semi-terstruktur dengan pendiri, pengajar, orang tua santri, serta warga yang merasakan dampak dari keberadaan lembaga ini, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian, serta arsip internal lembaga.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Zulfirman. R, 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial dan makna subjektif yang muncul dari interaksi antarindividu dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Lembaga

Rumah Qur'an Darul Mumtazin terletak di Desa Demangan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, lebih tepatnya di rumah kediaman pimpinan lembaga. Rumah Qur'an ini didirikan pada tanggal 29 September 2020 oleh salah satu alumni Lipia yaitu ustadz Haryudi S. Ag.

Rumah Qur'an Darul Mumtazin didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan agama Islam sejak usia dini di lingkungan pedesaan. Minimnya akses anak-anak terhadap pendidikan Al-Qur'an dan kurangnya lembaga nonformal yang menyelenggarakan pendidikan tahfidz serta literasi dasar menjadi motivasi utama berdirinya lembaga ini. Dengan adanya Rumah Qur'an ini diharapkan menjadi pusat pendidikan yang mencetak generasi Qur'ani, berakhlak mulia, serta aktif dalam membangun masyarakat.

RQ. Darul Mumtazin memiliki visi dan misi membentuk generasi muda yang cinta Al-Qur'an, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Menyelenggarakan pendidikan tahfidz dan tilawah Al-Qur'an yang berkualitas, menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan akhlak dan kegiatan keagamaan, membantu anak-anak usia dini dalam penguasaan dasar baca, tulis, dan hitung, mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam. Amanu et al. (2022) mengidentifikasi bahwa pendidikan non-formal memiliki peran vital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan umat, yang sejalan dengan misi Rumah Qur'an sebagai pusat pembelajaran Islam. Hal ini diperkuat oleh Pebriani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis masjid dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat secara signifikan.

Jumlah Santri

Perkembangan jumlah santri di Rumah Qur'an Darul Mumtazin menunjukkan dinamika yang menarik selama lima tahun pertama operasionalnya. Pada tahun pertama berdiri (2020), lembaga ini memulai dengan 5 santri sebagai langkah awal yang sederhana namun penuh harapan. Antusiasme masyarakat terhadap kehadiran lembaga pendidikan Islam ini terlihat dari lonjakan signifikan jumlah santri menjadi 30 orang pada tahun 2021, kemudian mencapai puncaknya dengan 50 santri pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat Desa Demangan terhadap pendidikan Al-Qur'an sangat tinggi dan Rumah Qur'an Darul Mumtazin berhasil menjawab kebutuhan tersebut.

Meskipun mengalami sedikit penurunan menjadi 45 santri pada tahun 2023 dan 40 santri pada tahun 2024-2025, jumlah ini tetap menunjukkan stabilitas dan konsistensi lembaga dalam melayani pendidikan Islam. Penurunan ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses konsolidasi dan penyesuaian kapasitas lembaga untuk memberikan kualitas pendidikan yang optimal. Dengan mempertahankan jumlah 40 santri, Rumah Qur'an Darul Mumtazin dapat fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap santri dalam proses tahfidz dan pendidikan karakter.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Santri Pertahun Program Kegiatan

Jumlah Santri	Tahun
5	2020
30	2021
50	2022
45	2023
40	2024
40	2025

Supsiloani (2019) dalam kajiannya menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan bidang pendidikan non-formal merupakan strategi efektif dalam pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Dengan adanya program pembelajaran di Rumah Qur'an Darul Mumtazin dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dan keterampilan dasar lainnya. Setiap hari Senin dan Jum'at dialokasikan khusus untuk kegiatan Muroja'ah

(mengulang hafalan) yang bertujuan memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri, dengan tambahan pembacaan Surah Al-Kahfi pada hari Jum'at sesuai sunnah Rasulullah.

Sementara itu, hari Selasa hingga Kamis didesain sebagai hari pembelajaran terpadu yang menggabungkan mata pelajaran umum (berhitung, bahasa Arab, dan bahasa Inggris) dengan kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Struktur ini menunjukkan komitmen lembaga untuk tidak hanya fokus pada aspek religius, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan akademis yang diperlukan. Ritonga et al. (2023) membuktikan efektivitas TPQ Nurul Huda dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an anak, yang menunjukkan dampak positif lembaga pendidikan non-formal dalam literasi keagamaan. Penelitian ini diperkuat oleh temuan Najib et al. (2024) yang mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas akhirussanah di TPQ Darul Amanah.



Gambar 1. Mendengarkan ceramah tentang akhlak anak yang baik

Selain itu, para santri juga turut serta hadir dalam kajian rutin dengan pembahasan yang terstruktur seperti pembacaan kisah nabi, pembacaan surat Al-Kahfi, dan kajian akidah dan akhlak. Keterlibatan aktif para santri dalam berbagai kegiatan kajian rutin di Rumah Qur'an Darul Mumtazin mencerminkan komitmen institusi ini dalam membentuk generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam secara komprehensif. Program kajian yang terstruktur dan berkelanjutan ini menjadi salah satu pilar utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Rumah Qur'an Darul Mumtazin.

Kegiatan pembacaan kisah nabi yang rutin dilaksanakan memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan akhlak mulia para santri. Melalui penyampaian kisah-kisah teladan dari para nabi dan rasul, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran melalui kisah ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena sifatnya yang mudah dipahami dan diingat, serta mampu memberikan inspirasi bagi para santri untuk mengikuti jejak para nabi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pembacaan surat Al-Kahfi yang dijadwalkan secara rutin juga menunjukkan perhatian khusus terhadap sunnah Rasulullah SAW. Surat Al-Kahfi, yang dianjurkan untuk dibaca setiap hari Jumat, mengandung pelajaran berharga tentang ujian keimanan, pentingnya ilmu yang bermanfaat, bahaya fitnah dunia, dan pentingnya bersyukur atas nikmat Allah. Dengan membiasakan pembacaan surat ini, para santri tidak hanya mendapat pahala spiritual, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan di masyarakat.

Kajian akidah dan akhlak yang menjadi bagian integral dari program rutin ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Kajian akidah membantu santri memahami dasar-dasar keimanan yang benar, sehingga mereka dapat menjadi benteng bagi masyarakat dari berbagai paham yang menyimpang. Sementara itu, kajian akhlak membentuk perilaku dan etika santri dalam berinteraksi dengan sesama, yang nantinya akan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar.

Struktur kajian yang terorganisir dengan baik ini menunjukkan bahwa Rumah Qur'an Darul Mumtazin tidak hanya fokus pada aspek hafalan Al-Qur'an semata, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembentukan pemahaman agama yang holistik. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai religius di tengah perkembangan zaman.

Para santri yang telah mengikuti kajian-kajian rutin ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka akan menjadi sumber rujukan bagi masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan, sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya

terbatas pada lingkup internal institusi, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap peningkatan kualitas spiritual dan moral masyarakat secara keseluruhan.

Keberhasilan program kajian rutin ini juga dapat diukur dari antusiasme dan konsistensi kehadiran para santri. Partisipasi aktif mereka dalam setiap kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menarik bagi para santri. Hal ini menjadi indikator bahwa Rumah Qur'an Darul Mumtazin telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam mewujudkan visi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama yang berkualitas.

Hari	Kegiatan	Waktu
Senin	Muroja'ah Hafalan	15.00 - 17.00
Selasa	Belajar Berhitung	
	Mengaji Bersama	
	Menghafal Al-Qur'an	
Rabu	Belajar Bahasa Arab	
	Mengaji Bersama	
	Menghafal Al-Qur'an	
Kamis	Belajar Bahasa Inggris	
	Mengaji Bersama	
	Menghafal Al-Qur'an	
Jum'at	Muroja'ah Hafalan	
	Membaca Surat Al-Kahfi	

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Rumah Qur'an Darul Mumtazin

Penetapan waktu belajar dari pukul 15.00 hingga 17.00 sangat strategis karena tidak mengganggu waktu sekolah formal para santri di pagi hari. Durasi dua jam ini cukup ideal untuk anak-anak usia dini, memberikan waktu yang memadai untuk pembelajaran tanpa menimbulkan kelelahan berlebihan. Integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an (mengaji dan menghafal) dengan mata pelajaran lain dalam satu sesi menunjukkan pendekatan holistik yang diterapkan Rumah Qur'an Darul Mumtazin. Hal ini sejalan dengan visi lembaga untuk membentuk generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka.



Gambar 2. Tanya jawab seputar Al-Qur'an dan evaluasi hasil belajar

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya beberapa peran rumah Qur'an Darul Mumtazin terhadap pemberdayaan masyarakat, yang pertama adanya penguatan literasi keagamaan dan pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya pembelajaran yang ada di rumah Qur'an ini adalah membantu anak-anak dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Program-program yang ditawarkan oleh Rumah Qur'an Darul Mumtazin meliputi tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode ummi, serta pelatihan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Sasaran utama dari program ini adalah anak-anak usia dini, khususnya yang berada pada jenjang TK hingga SD. Anak-anak yang mengikuti program ini tidak hanya mendapatkan ilmu keagamaan, tetapi juga keterampilan dasar yang menjadi bekal penting untuk pendidikan formal mereka di sekolah. Peningkatan jumlah santri dari lima anak menjadi sekitar lima puluh anak menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca huruf hijaiyah kini telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Beberapa dari mereka bahkan telah menghafal beberapa juz dan aktif mengikuti lomba keagamaan yang diselenggarakan di sekolah formal. Hal ini menjadi indikator keberhasilan Rumah Qur'an dalam meningkatkan kualitas literasi keagamaan anak-anak di Desa Demangan.

Kedua, berdampak pada sosial- ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Selain berperan dalam pendidikan, keberadaan Rumah Qur'an Darul Mumtazin juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas harian di Rumah Qur'an yang melibatkan puluhan anak mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi informal seperti penjualan makanan ringan, minuman, dan alat tulis.

Setidaknya terdapat tiga tetangga yang membuka usaha jajanan di sekitar lingkungan Rumah Qur'an. Para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan produktif kini dapat memperoleh penghasilan tambahan. Anak-anak yang belajar di Rumah Qur'an menjadi konsumen utama dari usaha-usaha ini. Dengan demikian, keberadaan Rumah Qur'an menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi mikro di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama dapat bersinergi secara nyata dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini membuka peluang usaha yang selama ini tidak terjangkau untuk menambah pendapatan. Penelitian Basuki tahun 2021 yang menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan dalam organisasi keagamaan sebagai katalis ekonomi kreatif. (Basuki, 2021).



Gambar 3. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat

Ketiga, berdampak pada fungsi sosial dan kultural rumah Qur'an. Rumah Qur'an juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahun. Melalui kegiatan pengajian bersama dan khataman, membuat masyarakat memiliki ruang untuk berinteraksi dan menjalin ukhuwah Islamiyah. Fenomena ini sesuai dengan simpulan Hasanah (2022) bahwa lembaga keagamaan seperti Majelis Ta'lim berfungsi sebagai wadah pemberdayaan sosial yang adaptif dan berkelanjutan selain sebagai pusat pendidikan spiritual. (Hasanah, 2022).

Keempat, masih terdapat sejumlah tantangan besar yang dihadapi Rumah Qur'an Darul Mumtazin, antara lain: Rasio ustaz-santri yang tidak seimbang karena jumlah guru yang sedikit, Dana operasional

sangat bergantung pada sedekah dan sumbangan masyarakat, Banyak fasilitas, seperti meja belajar, yang rusak dan tidak diperbaiki.

Hal ini sesuai dengan temuan Ismaniar dan Ilbad (2021) yang menemukan bahwa hambatan utama pendidikan nonformal adalah rendahnya partisipasi dan sedikitnya bantuan sumber daya. (Ismaniar, 2021). Selain itu, menurut Kiki Endah (2020), potensi lokal di desa seringkali belum digali maksimal dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas, termasuk pendidikan nonformal. (Endah, 2020).

SIMPULAN

Rumah Qur'an Darul Mumtazin telah berperan strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui empat aspek utama: memperkuat literasi keagamaan anak usia dini dengan pertumbuhan santri dari 5 menjadi 50 anak, mendorong pertumbuhan ekonomi mikro melalui usaha jajanan di sekitar lembaga, menjadi pusat interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, serta mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam program holistik. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan tenaga pengajar, dana operasional, dan fasilitas, lembaga ini konsisten menjalankan misinya sebagai agen pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam.

Untuk mengoptimalkan peran Rumah Qur'an Darul Mumtazin, disarankan: menambah tenaga pengajar berkualitas dan memberikan pelatihan berkelanjutan, diversifikasi sumber pendanaan melalui kemitraan dengan pemerintah dan swasta, mengembangkan program pelatihan kewirausahaan untuk orang tua santri dan masyarakat sekitar, memperkuat jejaring kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya, serta menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis untuk mengukur dampak program dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat yang optimal.

REFERENSI

- Afriami, Z., & Rahmah, E. (2017). Pembuatan direktori rumah tahfidz Qur'an se-kota Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 6(1), 86-95.
- Amanu, I., et al. (2022). Peran pendidikan non formal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan umat. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(5), 125-140.
- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 1-15.
- Basuki, H. (2021). Pembiasaan jiwa entrepreneurship dalam pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren. *Jihbiz Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 57-78.
- Endah, K. (2020). Optimalisasi Potensi Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pembangunan Desa*, 78-92.
- Hasanah, U. (2022). Peran majelis ta'lim dalam pemberdayaan perempuan: Studi pada Majelis Ta'lim Darun Ni'mah Ponorogo. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(2), 234-251.
- Ismaniar, & Ilbad, M. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non formal. *Jurnal Pendidikan Non Formal dan Informal*, 8(2), 145-162.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., Maulana, M. A., & Fitriana, G. D. (2024). Implementasi asset based community development: Strategi peran pemimpin dalam pemberdayaan masyarakat berbasis circular economic pada unit usaha syariah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 197-216.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180-190.
- Masnawati, S., & Fitria, R. (2024). Peran taman pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45-62.
- Muhammad, A., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2023). Pendampingan tahsin Al-Qur'an dengan metode Utsmani di Rumah Qur'an Al Utsmani Padang. *INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 49-55.
- Mutathahirin, M., Muliati, I., Hasnah, H., & Oktavia, G. (2022). Ten students' motivation in memorizing Quran: A case study at Rumah Quran in Padang Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 145-162.
- Najib, A. A., et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas akhirussanah:

- Studi kasus di TPQ Darul Amanah. *DimaSTIKa*, 3(2), 145-162.
- Pebriani, D., et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan berbasis masjid (Studi kasus Masjid Al-Ma'ruf Kota Pekanbaru). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 234-248.
- Prasetyo, D. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan non-formal: Studi empiris pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pembangunan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 112-128.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
- Ritonga, M., et al. (2022). Manajemen pendidikan non formal Dusun I Desa Cibadung. *Pastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 78-95.
- Ritonga, M., et al. (2023). Peran TPQ Nurul Huda dalam kemampuan baca Al-Qur'an anak. *Cahaya Mandalika*, 4(1), 112-128.
- Rusandi, & M. Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/ Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Supsiloani. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan bidang pendidikan nonformal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(1), 45-62.
- Surahman, E., & Nayla, K. (2022). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal: Pendekatan sistematis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(4), 201-215.
- Zulfirman. R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. 3(2). 2022